

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang melakukan kegiatan produksi untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi. Indonesia saat ini sedang melakukan pemerataan dalam segala aspek, dan sektor yang menjadi tumpuan adalah manufaktur (Slamet, I., & Ismawati, L. 2020). salah satu contoh perusahaan manufaktur yaitu industri tembakau. Industri tembakau merupakan sekumpulan orang dan perusahaan yang melakukan pengembangan, persiapan untuk penjualan, pengiriman, pengiklanan, dan pendistribusian tembakau dan produk yang terkait dengan tembakau.

Secara umum tujuan utama didirikannya perusahaan yaitu untuk mencari keuntungan dan mendapatkan laba dengan maksimal, sehingga kelangsungan hidup perusahaan dapat terjamin dan melakukan perkembangan secara berkelanjutan. Dalam memperoleh keuntungan yang maksimal perlu dilakukan perencanaan baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek, perencanaan tersebut dibuat untuk menghadapi persaingan dengan industri yang bergerak dalam bidang sejenis.

Perusahaan tembakau di Indonesia merupakan penghasil rokok terbesar di dunia. Berdasarkan laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) Indonesia masuk peringkat ke-6 dengan produksi tembakau mencapai sekitar 136.000 ton atau sekitar

1,91 persen dari total produksi dunia (sindonews.com). Hal ini menyebabkan perusahaan tembakau menjadi penyumbang terbesar pendapatan negara dari cukai. Bahkan, Bea Cukai mencatat, kontribusi cukai rokok mencapai 96 persen. Tak dapat dipungkiri keberadaan industri ini menjadi bantalan pendapatan negara. Tercermin dari target pendapatan cukai tahun ini mencapai Rp 180 triliun dan akan kembali meningkat di tahun depan menjadi Rp 203 triliun (liputan6.com).

Persaingan antar perusahaan mengharuskan perusahaan melakukan perbaikan dalam mutu barang dan layanan serta efisiensi dalam menekan biaya-biaya pengeluaran untuk memproduksi barang atau jasa agar harga barang atau jasa tidak terlalu tinggi maupun terlalu rendah. Untuk memperoleh laba yang maksimal dengan memanfaatkan sumber daya yang ada seminimal mungkin.

Laba bersih menurut Kasmir (2011) dalam Putri, A. M., & Yuliandhari (2020) mengatakan bahwa laba bersih merupakan “Laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang menjadi beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak”. Laba yang diperoleh perusahaan salah satunya berasal dari penjualan produknya yang kemudian akan dikurangi oleh Biaya-biaya yang menjadi beban dalam proses produksi dan penjualan seperti biaya produksi dan biaya operasional.

Menurut Mulyadi (2015) menyatakan “Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Secara garis besar biaya produksi terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.” Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Putri, A. M., & Yuliandhari (2020) yang mengatakan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba bersih. Akan tetapi, hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferliyanti, H (2019) menunjukkan bahwa biaya produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih.

Menurut Murhadi (2013) dalam Putri, A. M., & Yuliandhari (2020) menyatakan “Biaya operasional merupakan biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasi perusahaan meliputi biaya penjualan dan administrasi, biaya iklan, biaya penyusutan, serta perbaikan dan pemeliharaan”. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa biaya operasional menjadi salah satu faktor yang dapat mengurangi tingkat laba bersih. Namun teori tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan Casmadi, Y., & Azis (2019) yang mengatakan bahwa biaya operasional berpengaruh signifikan dan positif terhadap laba bersih, jika disimpulkan dari penelitian tersebut bahwa biaya operasional meningkat, maka laba bersih juga meningkat. Sedangkan penelitian Dewi, K. M. (2019) menunjukkan hasil yang berbeda bahwa biaya operasional berpengaruh negatif terhadap laba bersih.

Penjualan merupakan salah satu variabel yang dapat memperlihatkan kinerja perusahaan dalam berhasil atau tidaknya strategi penjualan yang dilakukan perusahaan. Menurut Freddy (2011) dalam Putri, A. M., & Yuliandhari (2020) menyatakan “Semakin besar jumlah penjualan yang dilakukan, maka semakin besar kemungkinan laba yang akan diperoleh perusahaan”. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penjualan berpengaruh positif terhadap laba bersih. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Susilawati, E., & Mulyana (2018) yang

mengatakan bahwa apabila penjualan naik maka laba bersih akan ikut naik pula, jika disimpulkan penjualan memiliki pengaruh signifikan positif terhadap laba bersih. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Satwika, et al (2018) dalam Susilawati, E., & Mulyana (2018) juga berpendapat bahwa terdapat pengaruh yang signifikan arah negatif antara penjualan bersih terhadap laba bersih.

Berikut ini data biaya produksi, biaya operasional, penjualan dan laba bersih perusahaan yang diambil dari laporan keuangan tahunan, disini penulis mengambil data dari 5 perusahaan yang tercatat dalam bursa efek Indonesia perusahaan sub sektor tembakau pada periode 2016-2021.

Tabel 1.1
Biaya Produksi, Biaya Operasional, Penjualan dan Laba Bersih Perusahaan Tembakau yang Teradaftar di BEI Tahun 2016-2021

***Dalam Jutaan Rupiah**

Nama Perusahaan	Tahun	Biaya Produksi (Rp)	Biaya Operasional (Rp)	Penjualan (Rp)	Laba Bersih (Rp)
PT Wismilak Inti Makmur Tbk (WIIM)	2016	1.069.655	374.918	1.994.067	106.290
	2017	1.001.853	388.619	1.393.574	40.590
	2018	991.989	389.346	1.405.384	51.143
	2019	949.610.	402.885	1.393.574	27.328
	2020	1.421.530	420.569	1.994.067	172.250
	2021	2.139.536	450.154	2.733.691	173.601
PT Bentoel Internasional Investama Tbk (RMBA)	2016	817.112	2,879,030	19.228.981	-2,085,811
	2017	2.461.191	2,411,692	20.258.870	-480,063
	2018	2.837.444	2,879,491	21.923.057	-608,463
	2019	3.056.221	2,769,193	20.835.000	50,612
	2020	3.812.512	3.812.164	13.891.000	-266.700
	2021	3.902.667	567.929	8.407.000	7.971

PT. GUDANG GARAM Tbk (GGRM)	2016	17,290,294	6,644,400	76.274.147	6,672,682
	2017	16,901,469	7,103,026	83.305.925	7,755,347
	2018	18,021,517	7,551,057	95.707.663	7,793,068
	2019	19,649,026	7,993,256	110.523.819	10,880,704
	2020	18,969,476	7,581,497	114.477.311	7,647,729
	2021	19,701,152	7,159,938	124.881.266	5,605,321
PT INDONESIAN TOBACCO Tbk (ITIC)	2016	51.877	10.289	82.016	-1.482
	2017	67.606	9.040	113.376	8.671
	2018	77.722	13.936	134.518	8.248
	2019	103.240	15.972	166.565	-7.000
	2020	137.061	23.034	224.296	6.120
	2021	148.817	21.680	238.398	18.368
PT HM Sampoerna Tbk (HMSP)	2016	15,275,043	7.834.324	95.466.657	12,762,229
	2017	16,102,380	8.104.497	99.091.484	12,670,534
	2018	17,085,772	8.608.863	106.741.891	13,538,418
	2019	16,485,360	9.045.894	106.055.176	13,721,513
	2020	15,151,984	8.369.079	92.425.210	8.581.378
	2021	10,960,221	8.336.412	72.519.260	7.137.097

Keterangan :

 = Terjadinya penurunan atau kerugian

 = Fenomena biaya produksi terhadap laba bersih

 = Fenomena biaya operasional terhadap laba bersih

 = Fenomena penjualan terhadap laba bersih

Pada tabel fenomena diatas dari tahun 2019 hingga 2021 rata-rata perusahaan mengalami peningkatan biaya produksi. Peningkatan biaya produksi tersebut disebabkan oleh biaya pita cukai rokok yang meningkat sebesar 12% pada awal tahun 2020 dan meningkat kembali pada tahun 2021 sekitar 12,5% sehingga mengakibatkan harga rokok dipasaran meningkat. (www.harmony.co.id)

Berdasarkan fenomena diatas terdapat beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba bersih pada periode 2020/2021 kendati penjualan perusahaan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan oleh beban pokok produksi yang naik secara drastis diikuti dengan beban penjualan yang naik tipis serta beban operasional yang turun tipis, hal ini menyebabkan laba bersih perusahaan mengalami penurunan. (cnbcindonesia.com)

Pada tabel fenomena diatas terlihat dari 5 perusahaan, hanya PT Indonesian Tobacco yang mengalami kerugian Rp -1,4 triliun di tahun 2016 dan Rp -7 triliun di tahun 2019. Hal ini disebabkan adanya denda tahun pajak 2015 sebesar Rp 11,84 miliar dan meningkatnya beban keuangan sebesar Rp 6,48 miliar di tahun lalu maka perusahaan mengalami rugi bersih. (www.investasi.kontan.co.id)

Beban keuangan yang naik tersebut dikarenakan perpindahan bank dan biaya saat menggelar penawaran umum saham perdana alias *initial public offering* (IPO) serta pada tahun 2019 beban pokok penjualan juga terpantau naik cukup signifikan 27%, sehingga laba bersih tergerus dan menderita kerugian mencapai Rp 7 miliar di tahun 2019. (www.investasi.kontan.co.id)

Pada tahun 2017-2018 beberapa perusahaan mengalami penurunan laba bersih kendati penjualan mengalami peningkatan, hal ini disebabkan oleh naiknya pita cukai pada tahun 2017 sebesar 10%, tahun 2018 cukai juga naik sebesar 10%, sementara tahun 2019 tak ada kenaikan, dan tahun 2020 naik 23%. (cnbcindonesia.com)

Maka dengan ini peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti dikarenakan banyaknya fenomena baik gap theory dengan gap empiric yang terjadi dan memutuskan untuk mengambil judul **Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Operasional dan Penjualan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2021.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut.

1. Persaingan perusahaan sub sektor tembakau semakin ketat.
2. Terdapat gap antara teori dengan kenyataan di perusahaan.
3. Adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu yang mempengaruhi laba bersih.
4. Adanya fenomena biaya produksi, biaya operasional, penjualan dan laba bersih pada tahun 2019-2021

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perkembangan biaya produksi pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.
2. Bagaimana perkembangan biaya operasional pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.
3. Bagaimana perkembangan penjualan pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.
4. Bagaimana perkembangan laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.
5. Seberapa besar pengaruh secara parsial biaya produksi terhadap penjualan pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.
6. Seberapa besar pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan biaya produksi pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.
2. Mengetahui perkembangan biaya operasional pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.
3. Mengetahui perkembangan penjualan pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.

4. Mengetahui perkembangan laba bersih pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.
5. Mengetahui besarnya pengaruh biaya produksi terhadap penjualan pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.
6. Mengetahui besarnya pengaruh biaya produksi, biaya operasional dan penjualan terhadap laba bersih secara parsial dan simultan pada Perusahaan Sub Sektor Tembakau yang Terdaftar di BEI 2016-2021.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat baik secara praktis maupun akademis, seperti berikut :

1.5.1 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk perusahaan dalam mengambil keputusan tentang perencanaan biaya produksi, biaya operasional dan penjualan yang akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

1.5.2 Kegunaan Akademis

Untuk menambah wawasan serta pengetahuan tentang biaya produksi, biaya operasional, penjualan dan laba bersih perusahaan khususnya dan pengembangan ilmu manajemen dibidang keuangan yang sudah dipelajari di perguruan tinggi.

